

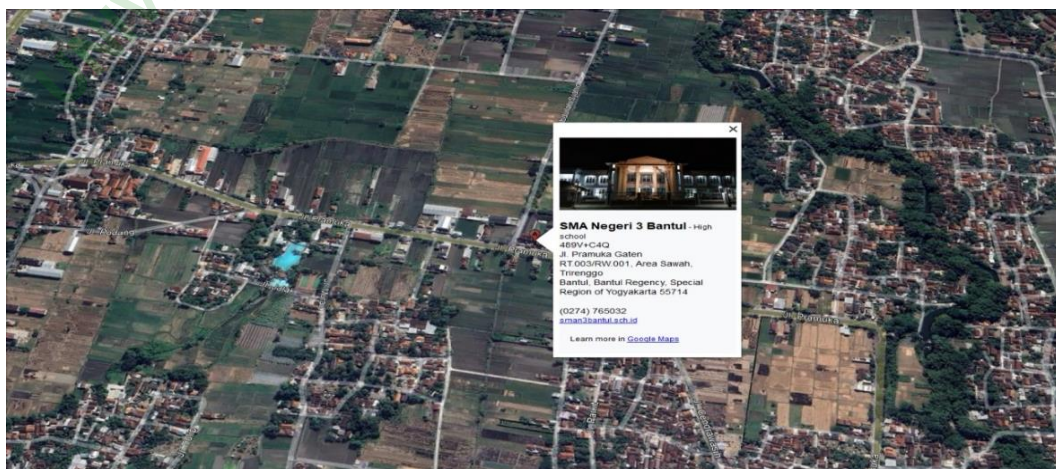
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Bantul, sebuah sekolah menengah yang berada didesa Gaten Tlirenggo Bantul Yogyakarta. Bangunan sekolah yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran memiliki dua lantai Pada mulanya, SMA N 3 Bantul merupakan hasil konversi dari SPG Negeri Bantul, yang didirikan secara resmi pada 5 Agustus 1959 berdasarkan surat keputusan pendirian Nomor 39/SK/B.III, dan terletak di sisi selatan Kantor Pemerintahan Daerah (Pemda) Bantul.

SMA Negeri 3 Bantul Yogyakarta memiliki jumlah guru dan karyawan sebanyak 28 orang yang cukup untuk mendukung proses belajar mengajar. Staf di SMA Negeri 3 Bantul Yogyakarta terdiri dari seorang kepala sekolah, satu guru bimbingan konseling (BK), serta guru dan tenaga administratif. Sekolah ini juga memiliki perpustakaan, meskipun ada koleksi buku tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual tersedia di perustakaan, namun belum lengkap. Siswa yang meminjam buku tentang kespro dan penyakit menular seksual juga masih sedikit. Siswa kelas XI belum pernah mendapatkan edukasi kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual



Gambar 4.1 denah Lokasi penelitian

2. Analisa Data

a. Karakteristik responden

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 3 Bantul dengan populasi 144 responden kelas XI A, B, C, D yang terdiri dari 65 responden. Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner yang diisi secara langsung oleh responden.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Hasil Penelitian Di SMA Negeri 3 Bantul

karakteristik	f (frekuensi)	% (Persentase)
Usia		
Remaja usia 16 tahun	58	89,2
Remaja usia 17 tahun	7	10,7
Pendidikan orang tua		
(SD)	7	10,7
(SMP)	8	12,3
(SMA)	32	49,3
(PT)	18	27,7
Pernah mendapatkan informasi tentang Kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual		
Tidak	65	100
Pekerjaan orang tua		
PNS	5	7,7
Pegawai BUMN	3	4,6
TNI/POLRI	3	4,6
Karyawan Swasta	34	52,4
Pedagang	1	1,5
Buruh	17	26,2
Ibu Rumah Tangga	2	3
Jumlah	65	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berusia 16 tahun yaitu 58 responden (89,2%) dan remaja berusia 17 tahun yaitu 7 responden (10,7%), responden tidak pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual yaitu 100%, sebagian besar pendidikan orang tua siswa yaitu SMA sebanyak 32 orang (49,3%), dan pekerjaan orang tua siswa pegawai swasta yaitu 34 orang (52,4%).

b. Analisis Univariat

- 1) Tingkat pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual sebelum diberikan edukasi kesehatan.

Deskripsi hasil penelitian berdasarkan jawaban responden sebelum menerima edukasi kesehatan melalui media video pada tabel 4.2.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi di SMA Negeri 3 Bantul.

Pengetahuan <i>pretest</i>	f (frekuensi)	% (Presentase)
Cukup	12	18,5
Kurang	53	81,5
Jumlah	65	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan yang dimiliki responden sebelum menerima pendidikan kesehatan menggunakan video animasi memiliki pengetahuan kurang sebanyak 53 responden (81,5%).

- 2) Tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual sesudah dilakukan pendidikan kesehatan.

Deskripsi hasil penelitian yang diperoleh dari jawaban responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video pada tabel 4.3.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi di SMA Negeri 3 Bantul.

Pengetahuan <i>postest</i>	f (frekuensi)	% (Persentase)
Baik	50	77
Cukup	11	16,9
Kurang	4	6,1
Jumlah	65	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.3 sebagian besar tingkat pengetahuan yang dimiliki responden sebelum menerima edukasi kesehatan menggunakan

video animasi memiliki pengetahuan baik sebanyak 50 responden (77%).

c. Analisis Bivariat

1) Uji normalitas

Uji normalitas menggunakan *Kolmogrov Smirnov* didapatkan hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 4.6 hasil uji normalitas *Kolmogrov Smirnov*

Tingkat pengetahuan	<i>Sig</i>
Pretest	0,021
Posttest	0,024

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 4.4 uji normalitas data dianggap signifikan jika hasilnya lebih dari 0,05. Dalam penelitian ini, hasil pretest dan posttest menunjukkan distribusi normal dimana hasil *pretest* 0,021 dan hasil *posttest* 0.024, sehingga uji *T-Test* digunakan untuk melanjutkan analisis bivariat karena uji normalitas menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Analisis bivariat pengaruh tingkat pengetahuan terhadap edukasi kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual menggunakan video animasi.

Analisis pengaruh tingkat pengetahuan terhadap pendidikan kesehatan dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 4.7 uji *T-Test* Pengaruh Edukasi Media Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dan Penyakit Menular Seksual Di SMA Negeri 3 Bantul.

Tingkat pengetahuan	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>p</i>
<i>Pretest</i>	65	56,93	
<i>Posttest</i>	65	72,95	0,000

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.5 berdasarkan hasil uji t test dimana nilai *mean pretest* < *posttest* (56,93 < 72,95) *P Value* 0,000. Ada pengaruh sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan video animasi.

B. Pembahasan

1. Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual sebelum diberi video edukasi.

Tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual sebelum penayangan video animasi sebagian besar remaja memiliki tingkat pemahaman kurang sebesar 81,5% yaitu 53 responden. Hal ini disebabkan karena pengetahuan tentang seksualitas itu tabu, orang tua tidak memberikan pendidikan tentang reproduksi dan seksual karena sebagian besar pendidikan orang tua adalah SMA dan pekerjaannya adalah karyawan swasta (Rahmaniar *et al.*, 2023).

Sejalan dengan penelitian Nurmalasari, Widyastutik dan Putriningrum (2023) Pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual sebelum diberikan pendidikan kesehatan memiliki pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 35 orang (54,7%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Eva mengenai dampak pendidikan kesehatan menggunakan video tentang infeksi menular seksual terhadap pemahaman remaja mengenai infeksi menular seksual di SMP Negeri 1 Sukoharjo didapatkan hasil paling banyak responden berpengetahuan kurang sebesar (54,7%).

Dari hasil penelitian ini ada 12 responden (18,4%) memiliki pengetahuan cukup sebelum diberikan edukasi terkait dengan pendidikan kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual. Hal tersebut terjadi karena pengetahuan orang tua orang tua berpendidikan perguruan tinggi, mereka bisa mengakses google dan mencari informasi tentang pendidikan kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual. Orang tua biasanya memiliki pengetahuan yang lebih sehingga bisa memberikan edukasi dan pemahaman kepada anaknya terkait dengan Kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual.

Rendahnya pengetahuan yang dimiliki remaja terkait kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual berdampak penting bagi remaja. Kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi dan kurangnya pemahaman tentang perkembangan emosi dapat membuat remaja rentan terhadap perilaku seksual yang tidak sehat (Nasution & Manik, 2020). Pengetahuan merupakan hasil dari pemahaman seseorang tentang suatu objek melalui panca indera yang dimilikinya, seperti indra pendengaran, indra pencium, indra penglihatan, indra pendengar, dan indra peraba (Notoadmojo, 2018). Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan meliputi tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, usia, lingkungan, dan informasi. Dalam penelitian ini sebagian besar responden adalah remaja pada rentang usia akhir, yaitu 16 tahun (89,2%), remaja cenderung memiliki tingkat kematangan dan kemampuan yang lebih baik dalam menerima informasi dibandingkan dengan usia yang lebih muda (Laoh *et al.*, 2023).

Remaja milenial saat ini sangat akrab dengan sosial media, yang telah menjadi elemen penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sosial media, sebagai platform online, memungkinkan penggunaannya untuk dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan berbagai jenis konten seperti blog, media sosial, forum, dan dunia maya. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendampingan yang memadai kepada remaja, khususnya mengenai kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual (Laoh *et al.*, 2023).

2. Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual sesudah diberi video edukasi.

Hasil penelitian setelah diberikan edukasi kesehatan menunjukkan mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan baik sebanyak 50 responden (77%). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas siswa menunjukkan peningkatan dalam tingkat pengetahuan mereka, hal ini disebabkan oleh adanya edukasi kesehatan menggunakan media animasi, siswa memperhatikan saat ditayangkan video animasi. Media video animasi memiliki gabungan unsur-unsur seperti audio, teks, video, gambar, dan suara dipadukan menjadi satu sehingga menjadi media yang menarik. Video animasi dapat

menarik perhatian dan fokus, memperindah tampilan dalam proses belajar, mudah dipahami dan diingat (Afriyadi *et al.*, 2023).

Dari hasil penelitian ada 11 responden (16,9%) memiliki pengetahuan cukup hal ini terjadi karena orang tuanya berpendidikan perguruan tinggi, 4 responden (5,1%) memiliki pengetahuan kurang ini disebabkan karena salah menjawab pernyataan tentang cara penularan penyakit menular seksual dan ciri seks sekunder. Sejalan dengan penelitian Sumarni & Amin (2024) tentang pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual pada tahun 2023 sebanyak 33 responden (70,2%) memiliki pengetahuan baik setelah diberikan edukasi kesehatan video animasi penyakit menular seksual. Sejalan dengan penelitian (Lette *et al.*, 2024) tentang pengaruh video edukasi terhadap pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi pada siswa pada tahun 2024 responden yang berada di kategori baik sebanyak 45 dengan persentase sebesar 73.8% setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Penerapan konsep edukasi kesehatan reproduksi dan seksual bagi remaja adalah ide yang baik. Memahami dan menerapkan pendekatan ini dapat membantu dalam merancang program edukasi yang efektif dan relevan bagi remaja. Kehadiran media, terutama media digital dan sosial, telah mengubah cara remaja memperoleh, memproses, dan memahami informasi, termasuk informasi tentang infeksi menular seksual (PMS). Sarana yang digunakan untuk memberikan pendidikan kepada kelompok remaja adalah video animasi, karena umumnya remaja lebih tertarik pada konten audio visual yang menyajikan informasi pendidikan kesehatan terkait infeksi menular seksual. Penelitian yang mengkaji tentang bagaimana video drama memengaruhi edukasi kesehatan terkait kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual, ditemukan bahwa film pendek memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Beberapa alasan mengapa media video drama, khususnya film pendek, dianggap efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada remaja dengan memanfaatkan media secara efektif, program edukasi kesehatan reproduksi dan seksual dapat lebih efektif mencapai dan

memengaruhi remaja dalam pembentukan pengetahuan mereka terhadap PMS (Nursafitri, Asrina, Nurlinda 2022).

Pengetahuan diperoleh seseorang setelah dia melihat, merasakan, dan mendengar sesuatu dengan penuh kesadaran (Abdullah, 2018). Salah satu faktor yang memengaruhi pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual adalah informasi yang diperoleh melalui media animasi (Huda *et al.*, 2020). Video animasi dapat mempercepat proses penyerapan informasi, mempertahankan pengetahuan, dan mengingatnya dengan lebih akurat. Hal ini karena manusia secara alami dapat memproses gambar sekitar 60.000 kali lebih cepat dibandingkan teks biasa. Video animasi seringkali terbukti lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran lainnya (Afriyadi *et al.*, 2023).

3. Pengaruh edukasi media animasi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual Di SMA Negeri 3 Bantul.

Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kondisi tersebut, dengan nilai *P-Value* 0,000 ($<0,05$). Ini menunjukkan bahwa ada pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja melalui video animasi kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual di SMA N 3 Bantul. Hal ini didukung oleh penelitian Feratama & Nugraheny (2021) tentang penggunaan penyuluhan melalui media audiovisual untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang infeksi menular seksual mengindikasikan bahwa ada peningkatan pengetahuan setelah intervensi menggunakan media tersebut. Uji statistik mengungkapkan adanya peningkatan dalam pemahaman remaja mengenai infeksi menular seksual, yang ada pada tingkat pengetahuan *P-Value* 0.000 ($<0,05$).

Sesudah dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual terjadi peningkatan pengetahuan hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian, dari hasil penelitian bisa dilihat bahwa ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja, dan menurut asumsi pada pengisian kuesioner responden menjawab pernyataan yang sama dengan sebelum diberikan pendidikan kesehatan yaitu pada pernyataan mimpi basah

merupakan tanda utama kematangan alat reproduksi pada perempuan, keinginan seksual muncul karena hormon-hormon seksual pada remaja sudah mulai berfungsi, cara mencegah terjadinya penyakit menular seksual adalah tidak melakukan hubungan seksual dengan bergontaganti pasangan dan pernyataan tentang penyakit menular seksual adalah salah satu penyakit yang penularannya melalui hubungan seksual. Pemberian pendidikan kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual ini sangat bermanfaat bagi remaja dan merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual (Laoh *et al.*, 2023).

Pandangan bahwa seks adalah tabu membuat remaja tidak mau berdiskusi tentang kesehatan reproduksinya kepada orang lain, remaja justru merasa tidak nyaman bila harus membahas seksualitas dengan anggota keluarganya sendiri. Kurangnya informasi tentang seks membuat remaja berusaha mencari akses sendiri tentang seks. Orang tua terkadang enggan karena tidak tahu cara menyampaikan masalah seksual khususnya berkaitan dengan kesehatan reproduksi menganggap bahwa hal itu bukan urusan mereka sehingga masalah cukup diserahkan kepada guru dan sekolah. Media masa merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual. Kebanyakan remaja memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi remaja dari media masa, yang saat ini dengan mudah diakses melalui internet (Laoh *et al* 2023).

Media video memiliki pengaruh yang besar sebagai metode intervensi dalam penelitian ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual (Feratama & Nugraheny, 2021). Kelebihan media video merupakan sistem pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif dapat mengintegrasikan teks, gambar, audio, musik, animasi, serta video dalam satu kesatuan yang saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran memvisualisasikan materi yang selama ini sulit dijelaskan hanya dengan penjelasan verbal atau alat peraga konvensional. Fungsi video yaitu mampu memperkuat respon pengguna secepatnya dan sesering mungkin responden untuk mengatur kecepatan belajarnya sendiri, serta

memberikan kesempatan bagi pengguna untuk berpartisipasi melalui berbagai bentuk respons, seperti jawaban, pilihan, keputusan, percobaan, dan lain-lain. (Prasetyo, 2020).

4. Kesulitan dan Keterbatasan Penelitian.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menghadapi beberapa keterbatasan, antara lain:

d. Kesulitan

Dalam penelitian ini peneliti mengalami kesulitan mengenai waktu pengambilan data dikarenakan saat itu responden libur sekolah, peneliti harus melakukan uji validitas realibilitas kuesioner dan video animasi terlebih dahulu di SMA Negeri 1 Pakem. Dalam proses pengumpulan data pretest, terdapat kendala terkait pengumpulan siswa untuk mengisi kuesioner dikarenakan saat proses pengambilan data, 1 kelas siswa sedang melakukan pembelajaran dan tidak bisa ditinggalkan sehingga pengambilan data dilakukan dengan cara bergatian.

e. Keterbatasan

Dalam penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol sehingga peneliti sulit memastikan bahwa hasil penelitian disebabkan oleh perlakuan eksperimen bukan karena variabel lain. Saat melakukan *posttest* di hari ke 5 bisa saja peneliti belum bisa mengevaluasi resistensi pendidikan kesehatan yang sudah diberikan sebelumnya.